

| | |
|-----------|----------------|
| Received | : 21 Juni 2024 |
| Revised | : 23 Juni 2024 |
| Accepted | : 25 Juni 2024 |
| Published | : 28 Juni 2024 |

Examining Masculinity in Short Stories “*Buaian Rahim Patriarki*” By Ni Wayan Wijayanti

¹⁾Yostiani Noor Asmi Harini, ²⁾Aisya Mardiani, ³⁾Iis, ⁴⁾Intan Satia Hotimah, ⁵⁾Novianti Fitria Rahmadhona

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹⁾ yostianiharini@gmail.com, ²⁾ aisyamrtn.03@upi.edu, ³⁾ iis.meyira4@upi.edu, ⁴⁾ intansatia31@upi.edu, ⁵⁾ nfrahmaa@upi.edu

Abstract

The literary work in the form of a short story entitled "Buaian Rahim Patriarki" raises the issue of masculinity and patriarchy. In this modern era, women are very optimistic and aggressively voicing their rights and equality. This study aims to show the form of patriarchy and masculinity depicted in male characters. The research method used is a qualitative method with descriptive analysis. The research data is in the form of information about the theme, plot and channeling, character and characterization, setting, and language style in the short story. Data collection techniques are done by reading techniques and literature research. The results of the analysis in the short story "Buaian Rahim Patriarki" found masculinity in male characters, namely high male ego and male power in the family. Likewise, patriarchy was also found, namely the inequality of roles and positions between women and men. The findings show that patriarchy and masculinity are used as representations of the characters' views in the short story.

Keywords: short stories, equality between men and women, masculinity, patriarchy

Abstrak

Karya sastra berupa cerita pendek yang berjudul “Buaian Rahim Patriarki” mengangkat isu maskulinitas dan patriarki. Pada era modern saat ini kaum perempuan sangat optimis dan gencar menyuarkan hak dan kesetaraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk patriarki dan maskulinitas yang tergambar pada tokoh laki-laki. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Data penelitian berupa informasi mengenai tema, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan gaya bahasa di dalam cerpen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan riset literatur. Hasil analisis pada cerpen “Buaian

Rahim Patriarki” ditemukan adanya maskulinitas pada tokoh laki-laki, yaitu ego laki-laki yang tinggi dan kekuasaan laki-laki di dalam keluarga. Demikian juga ditemukan adanya patriarki, yaitu ketidaksetaraan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki. Hasil temuan tersebut menunjukkan bentuk patriarki dan maskulinitas dijadikan representasi atas pandangan tokoh di dalam cerpen.

Kata kunci: cerita pendek, kesetaraan laki-laki dan perempuan, maskulinitas, patriarki

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni yang diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi pengarangnya. Sastra adalah sebuah bentuk komunikasi yang khas dalam masyarakat (A. Teeuw, 1984). Sastra dapat berbentuk fiksi melalui pengalaman batin (pikiran dan imajinasi), maupun pengalaman empiris (potret kehidupan nyata pengarang atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya) yang dilakukan pengarangnya.

Melalui karya sastra, pengarang dapat dengan leluasa membicarakan kehidupan manusia dengan norma yang berbeda-beda dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga karya sastra membawa makna tertentu bagi kehidupan (Oktaviani & Marlina, 2021). Makna karya sastra adalah sebuah proses konkretisasi yang dilakukan terus-menerus oleh lingkungan pembaca, yang berbeda-beda tergantung pada situasinya. Salah satunya adalah budaya patriarki. Patriarki adalah kekuasaan para bapak, suatu sistem sosial-keluarga, ideologis, dan politik di mana laki-laki memiliki kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, pendidikan, dan di mana perempuan diposisikan di bawah laki-laki (Yabuarius, 2021). Sistem ini ada sejak lama dan masih ada di banyak negara di seluruh dunia. Meskipun patriarki sering dikaitkan dengan penindasan perempuan, laki-laki juga terpengaruh oleh sistem ini. Dalam penelitian ini, akan dilihat asal-usul budaya patriarki yang terdapat pada cerpen “Buaian Rahim Patriarki” karya Ni Wayan Wijayanti. Cara sistem ini mempengaruhi tokoh perempuan dan laki-laki, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya untuk mencapai kesetaraan gender.

Selain patriarki, dalam cerpen “Buaian Rahim Patriarki” karya Ni Wayan Wijayanti juga mengungkap maskulinitas dalam tokoh utamanya, yaitu tokoh Bapak. Menurut Sugono, (2008) menyoroti maskulinitas sebagai kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya. Nilai-nilai yang diutamakan dalam maskulinitas adalah kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan kerja (Demartoto, 2012). Sebaliknya, hal yang dipandang rendah adalah masalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan dan anak-anak. Di mana hal-hal tersebut dinilai sebagai sifat feminin. Maskulinitas merupakan kumpulan sifat, perilaku, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa (Nugroho & Suseno, 2019). Maskulinitas

didefinisikan secara sosial dan diciptakan secara biologis. Jenis kelamin dan sifat maskulin berbeda, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan untuk menunjukkan sifat maskulin (Saputro, 2017). Keberanian, kemandirian, dan ketegasan adalah sifat maskulin yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya (Oktaviani et al., 2022). Dalam budaya yang dianggap sebagai patriarki, konsep maskulinitas sering ditekankan dengan mengaitkan kekuatan, keberanian, dominasi, dan ketangguhan sebagai kualitas yang diharapkan dari laki-laki. Konstruksi ini memengaruhi cara orang melihat dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Namun, perlu diperhatikan bahwa ide maskulinitas bukanlah sesuatu yang baku sebaliknya, ia berkembang dan berubah dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial tertentu (Faiziyah, 2017).

Salah satu karya sastra yang berupa cerita pendek (cerpen) yang menceritakan tentang budaya patriarki dan maskulinitas adalah cerpen “Buaian Rahim Patriarki” karya Ni Wayan Wijayanti. Atas dasar itulah peneliti menganalisis konflik sosial berdasarkan cerita pendek tentang patriarki dan maskulinitas. Dalam cerpen ini, patriarki ditunjukkan oleh seorang tokoh Bapak yang sedari kecil sudah diperlihatkan budaya patriarki oleh orang tuanya. Tokoh Bapak yang digambarkan memiliki keras hati, tidak peduli pada istri dan anak perempuannya ini pada akhirnya menyadari atas perilaku yang dilakukan kepada anak perempuannya. Dengan kesadaran tokoh Bapak tersebutlah cerita pendek ini menjadi suatu hal yang unik untuk dibahas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abdullah (2019) mengemukakan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan realitas kehidupan manusia.

Sebelumnya cerpen “Buaian Rahim Patriarki” karya Ni Wayan Wijayanti belum ada yang mengkaji. Namun, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu, *Pertama*, kajian yang dilakukan oleh Fanaqi (2019) yang berjudul *Kritik Terhadap Konstruksi Budaya Patriarki Melalui Karya Sastra* bertujuan untuk menemukan pesan dan kritik yang ingin disampaikan pengarang melalui teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki masih ada di dunia pesantren dalam objek penelitian, cerita *Secangkir Kopi Terakhir*. Penelitian Fanaqi berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan perspektif Wacana Van Dijk, dengan menggunakan cerita *Secangkir Kopi Terakhir* sebagai objeknya. Adapun penelitian ini menggunakan perspektif patriarki dan maskulinitas dengan objek penelitian berupa cerpen *Buaian Rahim Patriarki*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2020) dengan judul *Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial dalam Cerpen Sunda "Si Bocokok"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi perempuan dalam rumah tangga dalam masyarakat Sunda yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Kata, frasa, klausa, peribahasa, dan metafora mewakili untuk budaya patriarki, menurut temuan penelitian. Penelitian Haryani menggunakan perspektif semiotika dan mempelajari cerpen masyarakat Sunda berjudul *Si Bocokok*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perspektif patriarki dan maskulinitas dengan objek penelitian berupa cerpen *Buaian Rahim Patriarki* karya Ni Wayan Wijayanti. Berdasarkan beberapa

penelitian di atas, belum ada penelitian yang mengambil objek kajian penelitian cerpen *Buaian Rahim Patriarki* karya Ni Wayan Wijayanti. Oleh karena itu, penelitian dalam artikel ini memiliki kebaruan (novelti) dari perspektif dan objek penelitian yang digunakan.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu pembentukan karakter anak. Karakter juga merupakan tabiat perangai atau perbuatan seseorang yang dilakukan dengan kebiasaan. Nilai-nilai, perilaku, dan sikap yang diterima oleh semua masyarakat Indonesia dengan tidak menimbulkan konflik (Oktaviani & Chan, 2023). Orang tua harus berhati-hati dalam mendidik anaknya dengan cara memilihkan tempat pendidikan yang baik, menanamkan ilmu-ilmu agama sedari kecil, mengawasi lingkungan pertemanan anak, agar tidak terjerumus ke dalam lingkaran yang gelap. Orang tua memiliki kewajiban dalam memberikan ilmu pada anak sejak berusia dini. Ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk anak-anaknya, seperti mengajarkan pentingnya pendidikan, disiplin, kerja keras, dan mengajarkan betapa pentingnya rasa tanggung jawab untuk anak-anaknya kelak. Seperti salah satu karya cerpen yang menceritakan tentang budaya patriarki dan maskulinitas pada cerpen yang berjudul “Buaian Rahim Patriarki” karya Ni Wayan Wijayanti. Dalam cerpen tersebut menceritakan budaya patriarki seorang 'Bapak' yang sedari kecil selalu mendapatkan perhatian dan perilaku istimewa dari saudari-saudari yang lainnya, karena tokoh 'Bapak' ini merupakan seorang anak bungsu laki-laki satu-satunya dalam keluarga tersebut. Karena sedari kecilnya selalu mendapatkan perlakuan istimewa layaknya raja yang selalu dilayani dengan baik. Sifat manja yang semena-mena menyuruh orang muncul dalam dirinya sehingga sifat tersebut terbawa sampai ia menikah dan memiliki anak. Ia selalu meminta dilayani dan harus dituruti kepada istri dan anaknya, akan tetapi ia tidak melakukan peran dan tanggung jawab sebagai suami dan seorang Ayah. Karena ia menganggap bahwa tanggung jawab sebagai suami dan seorang Ayah hanyalah mencari nafkah saja. Selama menikah ia tidak memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap istri dan anaknya, bahkan sampai istrinya meninggal sekalipun dan anaknya menjadi benci atas perlakuan sang Ayah yang tidak memberikan kasih sayang layaknya Ayah pada umumnya terhadap sang putrinya.

Untuk memberikan ilmu kepada anak saja tidak cukup, maka dari itu harus dibarengi dengan yang namanya akhlak. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti. Dengan adanya akhlak yang tertanam dalam dirinya sedari kecil menjadikannya sebagai orang yang memiliki sifat disiplin, pantang menyerah, berbudi pekerti, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas apa yang sedang ia jalani. Seseorang yang memiliki akhlak yang terpuji, maka segala perbuatan dan hal yang dilakukan akan baik serta terwujudnya kehidupan harmonis dan damai.

Penelitian ini bertujuan untuk memberi tahu betapa pentingnya peran orang tua dalam ikut serta membentuk karakter anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan cara tidak memanjakan anak terlalu berlebihan, agar kelak saat anak tersebut tumbuh dewasa sifat manjanya tidak menjadi dampak yang negatif untuk dirinya. Begitu pula dengan peran dan tanggung jawab orang tua yang menjadikan anaknya

meniru dan mempraktikkan sikap dan perilaku kedua orang tua. Seperti dalam cerpen tersebut menceritakan peran Ayah yang tidak adanya rasa kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya. Peran Ayah sangat penting bagi anak, karena anak-anak juga butuh yang namanya kasih sayang dan perhatian kecil dari ayahnya, terutama anak itu adalah seorang perempuan, karena bagi seorang anak perempuan Ayah merupakan cinta pertama baginya, tetapi dalam cerpen tersebut malah sebaliknya, yang mana Ayah merupakan sosok laki-laki yang telah menoreh luka dalam hatinya dan makhluk yang sangat ia benci. Maka dari itu orang tua harus hati-hati dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, agar tidak terlalu berlebihan dan kurang atau bahkan tidak sama sekali memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti untuk memahami, menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena dan perspektif individu sesuai penelitian (Sumasari, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah teks cerpen yang berjudul “Buaian Rahim Patriarki” karya Ni Wayan Wijayanti yang diterbitkan di *Kompas*. Data tersebut diperoleh dari tema, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan gaya bahasa yang dianalisis pada teks cerpen. Proses membaca dan menganalisis struktur terhadap teks cerpen yang akan memperkuat sisi patriarki yang ada di dalam cerpen Buaian Rahim Patriarki karya Ni Wayan Wijayanti.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan teknik baca dan riset literatur. Teknik baca adalah teknik untuk memperoleh data dengan membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda pada setiap bentuk patriarki dan maskulinitas di dalam cerpen. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis teks cerpen ini, yaitu membaca dan mengamati cerpen, inventarisasi data, mengklasifikasi data, menuliskannya ke dalam korpus data, dan mendeskripsikan bentuk patriarki dan maskulinitas yang ditemukan pada cerpen “Buaian Rahim Patriarki”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis cerpen yang berjudul *Buaian Rahim Patriarki* ditemukan budaya dan pola asuh patriarki yang diturunkan oleh antargenerasi. Isu patriarki yang ditampilkan pada cerpen ini sangat mendominasi keseluruhan cerita. Pandangan patriarki digambarkan pada tokoh laki-laki, yaitu seorang Bapak yang juga seorang suami. Berdasarkan hasil analisis struktur dan isi cerpen ditemukan bentuk budaya patriarki dan maskulinitas pada tokoh yang ada di dalam cerpen sebagai berikut.

Tabel 1 Bentuk Budaya Patriarki dan Maskulinitas

| No. | Bentuk Budaya Patriarki dan Maskulinitas | Deskripsi Peristiwa |
|-----|---|---|
| 1. | Ego laki-laki tinggi. | Bapak tidak bisa mengekspresikan perasaan dirinya, tidak pernah berterima kasih kepada istrinya, Bapak tidak pernah meminta maaf pada Ratna, dan menjadikan anak sebagai investasi masa tua. |
| 2. | Kekuasaan Bapak di dalam keluarga. | Melarang anaknya melanjutkan studi, meminta anaknya untuk menikah muda, dan Bapak memukuli Ibu. |
| 3. | Ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan. | Bapak tidak turut serta dalam urusan domestik rumah tangga, tidak turut serta merawat anak, kodrat perempuan hanya mengurus rumah dan kodrat laki-laki bekerja, melahirkan hanya tugas perempuan, dan Ibu harus ikut bekerja demi kebutuhan rumah tangga. |
| 4. | Perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan. | Anggapan jika memiliki anak laki-laki menjadi suatu kebanggaan, sementara anak perempuan hanya penyusah beban hidup. |
| 5. | Stereotipe patriarki dan maskulinitas yang buruk. | Kesadaran Bapak mengenai pola asuh patriarki yang salah membuat ia menyesali semua perbuatannya. |

Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya bentuk patriarki dan maskulinitas yang mendominasi pada tokoh di dalam cerpen “Buaian Rahim Patriarki”. Pertama, bentuk patriarki yang paling menonjol di dalam cerpen ini ada dua, yaitu (1) ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan yang tergambar pada pandangan tokoh Bapak yang menganggap urusan domestik rumah tangga dan merawat anak adalah kodrat perempuan, (2) perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan yang tergambar pada pandangan tokoh Bapak juga keluarganya yang menganggap memiliki anak laki-laki adalah suatu kebanggaan dan keberuntungan, sedangkan anak perempuan dianggap sebagai beban hidup keluarga saja.

Kedua, bentuk maskulinitas yang paling menonjol di dalam cerpen ini ada dua, yaitu (1) ego laki-laki tinggi yang tergambar pada tokoh Bapak memiliki prinsip tidak boleh menangis apapun keadaannya, tidak perlu berterima kasih kepada istrinya, dan tidak perlu meminta maaf pada anaknya karena orang tua tidak pernah salah, (2) kekuasaan tokoh Bapak di dalam keluarga yang tergambar pada keputusan tokoh Bapak

yang melarang anaknya melanjutkan studi dan tokoh Bapak memiliki *power* untuk melakukan kekerasan secara fisik kepada istrinya. Berdasarkan bentuk patriarki dan maskulinitas yang terdapat pada cerpen “Buaian Rahim Patriarki” mencerminkan tokoh Bapak masih berpandangan patriarki yang buruk dan menganggap stereotipe yang tercipta di dalam ceritanya adalah sesuatu yang sudah benar.

A. Bentuk Maskulinitas pada Cerpen “Buaian Rahim Patriarki” Karya Ni Wayan Wijayanti

1. Ego Laki-Laki yang Tinggi

Patriarki dapat memengaruhi perilaku dan sikap laki-laki, termasuk ego dan rasa maskulinitasnya. Laki-laki sering kali diajari untuk tidak menunjukkan emosinya dan bersikap keras serta dominan, yang dapat menimbulkan rasa ego yang tinggi seperti pada cerpen ini digambarkan bahwa tokoh bapak tidak dapat mengekspresikan perasaan dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mereka tak bisa mudah memperlihatkan perasaannya. Aku terlahir dari rahim patriarki, yang menuntut kaum kami tidak boleh menangis. Patriarki yang ternyata semakin membuat kami, para laki-laki menjadi keras hati. (Wijayanti, 2023, hlm.1)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan dalam peristiwa bahwa tokoh Bapak memiliki ego yang tinggi dan menganggap bahwa tidak dapat semudah itu untuk mengungkapkan isi hatinya. Tokoh bapak sendiri memang sejak lahir sudah mendapatkan didikan patriarki dari orang tuanya.

Anak sering dipandang sebagai investasi dalam membesarkan orang tua dalam beberapa budaya, terutama budaya patriarki. Konsep ini berakar pada ide bahwa anak-anak akan memenuhi kebutuhan hidup orang tua mereka sebagai wujud bakti. Apalagi ketika orang tua meninggal, mereka percaya bahwa anak-anak akan mendoakannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tak pernah jadi dewasa. Tak pernah ingat untuk menciummu saat kau masih kanak-kanak dulu. Tak pernah pulang. Tak pernah tahu tumbuh kembangmu.

Tiba-tiba saja kau sudah besar, tanpa sosokku sebagai seorang bapak.

Namun tentu saja egoku sebagai seorang laki-laki, menganggap kau tetaplah harus merawat aku nanti ketika tua. Sebagaimana adab itu, kau adalah investasiku satu-satunya. Investasi yang tidak terpelihara. (Wijayanti, 2023, hlm.2)

Setelah membaca kutipan di atas, dampak budaya patriarki yang dialami seorang anak perempuan sebagai berikut. 1) Pembatasan Peran Gender: Dalam budaya patriarki, perempuan seringkali diharapkan untuk menjadi ibu, istri, dan mengurus rumah tangga. Akibatnya, mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengejar karier, melanjutkan

sekolah, atau mengeksplorasi potensi di luar batas konvensional. 2) Dampak pada Kesehatan Mental dan Fisik: Norma dan nilai-nilai yang ada dalam budaya yang dipengaruhi oleh patriarki seringkali menghasilkan harapan yang tidak realistis terhadap perilaku dan penampilan perempuan. Hal ini dapat menyebabkan masalah makan, kurangnya harga diri, dan tekanan psikologis.

Keegoisan Bapak sebagai laki-laki yang menganggap dirinya super power tergambar ketika ibu sedang proses persalinan. Di mana Bapak pada saat itu tidak mengantar dan menemani Ibu dengan alasan hanya malas dan menganggap itu tugas seorang istri saja bukan tugas suami. Hal itu tampak pada kutipan berikut

Tak juga aku perlu berterima kasih kepadanya karena sembilan bulan mengandung lalu melahirkan kamu (Wijayanti, 2023, hlm.3)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sisi maskulinitas yang dimiliki Bapak sangat tinggi. Dengan sisi maskulinitasnya itu, ia tidak tahu caranya untuk mengekspresikan segala hal yang dirasakan. Ketika istrinya melahirkan anak, ia merasa itu sudah seharusnya tugas perempuan tanpa harus mengucapkan terima kasih atau afirmasi lainnya sebagai suami. Kenyataan ini didukung dengan relasi Bapak dengan orang tuanya dahulu yang selalu dimanjakan. Membuat ia menjadi sosok yang egois ditambah dirinya adalah laki-laki. Jadi, tidak seharusnya seorang suami berterima kasih kepada istri mengenai tugasnya karena itu memang kewajibannya sebagai seorang istri.

2. Kekuasaan Bapak di dalam Keluarga

Dalam lingkup keluarga, konteks patriarki menempatkan laki-laki itu memiliki peran yang lebih mendominasi di atas perempuan. Sosok ayah memiliki otoritas terhadap anak, contohnya. Tidak hanya personal saja namun dapat mempengaruhi hal-hal mencakup pendidikan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Setelah itu, aku memaksamu untuk menikah muda setamat kau sarjana. Meski itu bertolak belakang dengan keinginanmu yang sangat ingin melanjutkan pendidikan agar mendapat gelar magister. (Wijayanti, 2023, hlm.1)

Saat itu aku hanya berpikir, dengan memintamu segera menikah akan ada orang lain yang memanggul beban pundakku untuk menafkahimu. (Wijayanti, 2023, hlm.1)

Kedua kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika tokoh Bapak meminta anak perempuannya untuk menikah muda setelah tamat sarjana. Keinginan dari tokoh Bapak ini secara tidak langsung menghambat keinginan anak perempuannya untuk melanjutkan pendidikan agar mendapat gelar magister. Bukan tanpa sebab, alasannya tokoh Bapak berharap akan ada orang lain yang bisa menggantikan peran dan tanggungjawab untuk menafkahi anak perempuannya.

Peran laki-laki sebagai suami dan kepala keluarga di dalam keluarga seringkali membuatnya salah menempatkan diri. Tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki yang secara fisik kuat cenderung mereka pakai sebagai senjata ketika situasi sedang memanas. Pada cerita ini digambarkan Bapak merupakan sosok yang maskulinitas. Hal itu menganggap dirinya sebagai penguasa di dalam rumah tangganya, sehingga istri dan anaknya harus tunduk di bawahnya. Dan ia punya kuasa melakukan apa saja terhadap mereka termasuk kekerasan fisik. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Hari-hari masa kecilmu, tak pernah diisi dengan mendengar senandung tidur dari bibirku. Melainkan diisi suara isak tangis dan mengiba dari ibu yang memohon ampun agar tidak kupukul lagi (Wijayanti, 2023, hlm.3).

Berdasarkan kutipan berikut menandakan sudah lama sekali Bapak sering memukuli Ibu. Namun, tidak digambarkan karena masalah apa sampai Bapak sering memukuli Ibu. Bisa saja Bapak memukuli Ibu karena urusannya di luar seperti kalah berjudi dengan teman-temannya, lalu melampiaskan amarahnya kepada istrinya. Hal ini tergambar pada potongan teks yang berbunyi “*Sepulang bekerja, aku sibukkan diri bermain judi bersama teman-teman*” (Wijayanti, 2023, hlm.2), menunjukkan jika sehabis bekerja bukannya pulang ke rumah, Bapak malah asyik bermain judi. Namun, dilihat dari kutipan tersebut Ibu sebagai seorang perempuan tidak mampu melawan Bapak walaupun ia disakiti secara fisik dan mental oleh suaminya. Ibu hanya dapat menangis kesakitan akibat dipukuli Bapak dan memohon ampun agar suaminya berhenti bertindak kasar kepada dirinya. Pengaluran ini sangat patriarki di mana tergambar sebagai perempuan tidak berani melawan untuk membela diri sendiri dan harus menelan segala bentuk luka yang diterima dari laki-laki.

3. Stereotipe Maskulinitas yang Buruk

Seorang anak laki-laki memiliki ruang khusus bagi sebagian orang tua, karena mereka beranggapan jika memiliki anak laki-laki menjadi suatu kebanggaan, sementara anak perempuan hanya dianggap sebagai beban hidup. Hal ini disebabkan adanya budaya patriarki yang mengagungkan dengan tinggi akan status seorang laki-laki dalam keluarga yang miskin akan pola pikirnya. Peristiwa ini tergambar pada kutipan sebagai berikut.

Pikiranku baru menangkap, ternyata aku dulu begitu sangat dimanja. Orang tua selalu menuruti kemauanku. Mereka memang terlalu banyak memiliki anak-anak, tetapi hanya aku yang laki-laki dari sembilan bersaudara itu.

Ternyata aku dibesarkan dalam pengagungan yang tinggi akan status seorang laki-laki. Keluarga itu miskin dengan pola pikir yang juga miskin. Membuatku tak sadar, bahwa ternyata selama ini aku sama sekali tak bisa melakukan apa-apa. Selain hanya meminta dan harus dituruti. (Wijayanti, 2023, hlm.4).

Dalam kutipan di atas, terdapat sebuah kesadaran tentang kesalahan budaya patriarki. Tokoh 'Bapak' dalam cerpen tersebut mengakui dan menyadari bahwa ia begitu dimanjakan oleh kedua orang tuanya dan berdampak kepada anaknya yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang seorang Ayah. Ia berpikir bahwa ia harus dilayani dan dituruti permintaannya.

Kutipan di atas mencerminkan bahwa budaya patriarki dalam cerpen tersebut masih mendominasi tokoh Bapak. Menganggap bahwasannya, laki-laki bagaikan dewa atau raja yang harus diagung-agungkan serta harus dituruti permintaannya sebagaimana raja yang di layani dan harus dituruti. Terlahir menjadi seorang laki-laki menjadi lebih berkuasa dan dihormati dari pada seorang perempuan. Perempuan sering sekali dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah, jika tidak mampu melakukannya seorang perempuan akan dikucilkan. Akan tetapi berbeda dengan Laki-laki yang tidak dituntut dengan demikian. Nyatanya mau terlahir menjadi seorang laki-laki maupun perempuan sama saja, yang membedakannya adalah gendernya.

Selain kutipan di atas, kutipan berikut terdapat juga kesadaran dari tokoh 'Bapak' mengenai pola asuh patriarki yang salah membuat ia menyesali semua perbuatannya.

Aku melihat kembali segala perlakuanmu kepada ibu dan dirimu. Aku tidak pantas kau sebut bapak. Aku bukan bapak yang siap menerima tanggung jawab sebagai orang tua. Dan kini aku menyesal dengan semua itu. Waktu tak dapat kuputar kembali untuk memperbaiki semua.

Dalam mimpi itu, aku berkali-kali menyaksikan dirimu menangis di kamar sendirian. Memendam bertahun-tahun betapa bencinya kau padaku. Aku ingat, tak sekali pun aku meminta maaf padamu. Egoku tak membiarkannya melakukan itu. (Wijayanti, 2023, hlm.4)

Kesadaran yang dialami tokoh Bapak disebabkan oleh mimpi yang memperlihatkan masa kecil yang begitu dimanjakan oleh kedua orang tuanya sehingga menjadi sosok laki-laki yang tidak bisa apa-apa selain memerintah dan harus dituruti kemauannya. Melalui teks yang berbunyi "*Pikiranku baru menangkap, ternyata aku dulu begitu sangat dimanja. Orang tua selalu menuruti kemauanku. Mereka memang terlalu banyak memiliki anak-anak, tetapi hanya aku yang laki-laki dari sembilan bersaudara itu.*", menunjukkan bahwa rasa penyesalannya terhadap istri dan anaknya yang selalu ia repotkan, hingga waktunya ia tersadar dan menyesal telah memperlakukan dengan buruk terhadap istri dan anaknya. Tokoh 'Bapak' dalam kutipan di atas merasa tidak pantas dianggap seorang Ayah oleh anaknya, sebab tidak pernah memberi perhatian dan kasih sayang layaknya seorang Ayah kepada putrinya. Dalam mimpi itu, tokoh 'Bapak' melihat anak perempuannya menangis sendirian dan bertahun-tahun memendam kebencian terhadap Ayah yang seharusnya menjadi cinta pertama bagi seorang putrinya akan tetapi kini menjadi orang pertama yang menyakiti hati putrinya. Ia juga tidak pernah meminta maaf terhadap anaknya, karena egonya yang tak membiarkannya melakukan itu. Ego tentang pikiran budaya patriarki bahwa Laki-

laki tidak pernah salah dalam melakukan suatu hal, dalam artian laki-laki selalu benar walaupun salah sekalipun.

Bentuk Patriarki pada Cerpen “Buaian Rahim Patriarki” Karya Ni Wayan Wijayanti

1. Ketidaksetaraan Peran Laki-Laki dan Perempuan

Budaya patriarki yang telah mengakar dan mendarah daging di Indonesia tidak mudah dilepas begitu saja dari paham masyarakat. Patriarki membahas kesetaraan, kedudukan, peran, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang berbeda. Pada cerpen ini terdapat beberapa peristiwa yang mencerminkan pandangan patriarki dari sudut pandang laki-laki sebagai seorang suami dan bapak. Peristiwa tersebut diceritakan pada cerpen ini ketika Ibu melahirkan anaknya seorang diri tanpa ditemani suaminya. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut

Ketahuilah! Pada saat ibu melahirkanmu, dia sendirian. Menumpang angkot dengan perut besarnya. Pergi ke rumah sakit tempat bersalin. Aku tak mengantar, tak juga menunggunya. Aku beralasan pergi bekerja. Padahal sungguh, aku hanya malas saja. Aku merasa memang kewajiban istri lah yang melahirkan anak dengan selamat (Wijayanti, 2023, hlm.3).

Berdasarkan kutipan di atas, Bapak sangat patriarki sekali. Hal itu tampak dengan sengaja dan membiarkan begitu saja istrinya pergi untuk melahirkan sendirian dengan alasan malas saja. Dari segi latar tampaknya Bapak malas ke rumah sakit bersalin karena mungkin akan ditanyai atau kebanyakan perawatnya perempuan. Bapak berpandangan sangat kolot kalau tugas melahirkan adalah tugas istri seorang. Seharusnya sebagai suami yang tanggung jawab, Bapak mengantar dan menemani Ibu dalam proses persalinan. Namun, tampak dari cerita itu sikap Ibu hanya pasrah dan ikhlas mengetahui suaminya seperti itu. Terlihat Ibu tidak memaksa Bapak untuk mengantarnya walaupun ada usaha untuk mengajaknya.

Selain kutipan di atas, kutipan berikut juga memperkuat budaya patriarki seorang tokoh Bapak di dalam keluarganya.

Aku tak pernah melakukan tugas apapun selama berumah tangga dengannya. Ataupun berterimakasih. Karena bagiku toh sudah seharusnya demikian.

Sudah kodrat perempuan untuk mencuci, memasak, mengurus anak, menyapu, dan lain-lain.

Sebagaimana contoh dari kedua orang tuaku dulu. (Wijayanti, 2023, hlm.2)

Kutipan di atas mencerminkan bagian dari sistem patriarki, di mana perempuan sering kali diminta melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, bersih-bersih, dan merawat anak.

Dulu, ibuku lah yang sepenuhnya mengurus aku. Kemudian aku beristri maka sesuai adab yang usang itu, istriku lah yang melakukan segalanya. Tugasku hanya mencari uang sebagai seorang karyawan yang gajinya pun tak seberapa. (Wijayanti, 2023, hlm.2)

Ini adalah contoh bagaimana patriarki dapat mempengaruhi pembagian kerja dalam keluarga, di mana laki-laki seringkali diharapkan menjadi pencari nafkah, sedangkan perempuan diharapkan mengurus rumah dan anak. Namun, penting untuk diingat bahwa inilah yang membuat hubungan antarmanusia berubah seiring waktu dan budaya. Pada masyarakat modern, peran gender semakin kabur, di mana laki-laki dan perempuan berbagi peran yang setara dalam pekerjaan rumah tangga dan profesional. Selain itu, penting juga untuk memahami kontribusi setiap orang dalam keluarga, termasuk pekerjaan rumah tangga. Mengucapkan terima kasih dan menghargai upaya orang lain dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan penuh rasa hormat.

Patriarki dalam cerpen ini termanifestasikan dalam tokoh Bapak yang merupakan tokoh utama dalam cerpen ini. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ibumu meski saat sedang sakit, tetap menjalankan tugas rumah. Bahkan tetap pergi keluar meski tertatih. Hanya untuk sekedar membayar tagihan listrik dan air. Sementara aku tetap asyik duduk di teras membaca koran sambil menenggak kopi yang dia buat untukku. (Wijayanti, 2023, hlm.2)

Dalam kutipan tersebut terlihat adanya budaya patriarki, bahwasanya tokoh Bapak tidak memiliki rasa empati kepada istrinya. Melalui potongan teks yang berbunyi “*Ibumu meski saat sedang sakit, tetap menjalankan tugas rumah. Bahkan tetap pergi keluar meski tertatih. Hanya untuk sekedar membayar tagihan listrik dan air.*” menunjukkan bahwa sikap istri bapak ini harus menjalankan tugasnya seperti biasa, padahal sedang sakit. Namun, tokoh Bapak tetap tidak peduli atas kesehatan istrinya dan memilih untuk bersantai di teras rumahnya. Budaya patriarki yang terkandung dalam cerpen ini menunjukkan bahwa perempuan merasa tidak berdaya menghadapi kekuasaan laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak untuk melawan dan menolak patriarki laki-laki.

2. Perbedaan Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan

Kedudukan laki-laki dan perempuan digambarkan sangat jauh berbeda di dalam cerpen ini. Hal itu karena pandangan mengenai patriarki masih diwarisi antargenerasi. Berdampak pada tokoh Bapak yang memiliki pandangan terkait perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam waktu yang lama dan tanpa disadari memberi pengaruh terhadap ruang kebebasan perempuan. Bahkan tidak hanya kedudukan mereka yang telah menjadi orang dewasa saja yang dianggap beda, tetapi dari dalam kandungan sudah dipermasalahkan dan dipertanyakan apakah anaknya akan laki-laki atau perempuan. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Sebenarnya aku agak kecewa dia tidak memberiku anak laki-laki. Sehingga saudara yang lain menggunjingkan hal ini. Adab kita menganggap melahirkan bayi laki-laki adalah kebanggaan. Sementara bayi perempuan hanya penyusah beban hidup (Wijayanti, 2023, hlm 3).

Perasaan kecewa sangat ditampilkan ketika Bapak mengetahui jika anaknya perempuan bukan laki-laki. Perasaan ini timbul karena ia tahu jika anaknya bukan laki-laki, pasti saudara akan menggunjinkannya. Hal ini berarti Bapak akan dikata-katai oleh saudaranya. Karena keluarga Bapak sendiri sangat patriarki yang menganggap anak laki-laki merupakan kebanggaan tersendiri sebab lewat anak laki-laki dapat meneruskan keturunan, dapat menjadi penerus orang tuanya, serta dapat diandalkan jika bekerja nanti. Sementara anak perempuan dianggap penyusah beban hidup. Karena menurut pandangan mereka anak perempuan tidak sebebaskan itu untuk bekerja apalagi menuntut ilmu. Mereka akan menjadi beban jika belum menikah sebab harus tetap dibiayai oleh orang tuanya sampai menikah. Anggapan itulah yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Padahal, jika dilihat kenyataannya anak perempuan bukan menjadi beban, melainkan dapat diandalkan. Seperti pada cerita ini Bapak tinggal Bersama Ratna dan menantunya. Hal ini berarti memiliki anak perempuan dapat membantu orang tua dan lebih telaten dibandingkan anak laki-laki.

3. Stereotipe Patriarki yang Buruk

Suatu malam, aku bermimpi. Aku tak bisa menjelaskan apakah ini mimpi buruk atau mimpi indah. Aku melihat seluruh kisah hidupku sendiri. Dari semenjak dilahirkan, hingga aku setua ini. Pikiranku baru menangkap, ternyata aku dulu begitu sangat dimanja. Orang tua selalu menuruti kemauanku. Mereka memang terlalu banyak memiliki anak-anak, tetapi hanya aku yang laki-laki dari sembilan bersaudara itu. (Wijayanti, 2023, hlm.4).

Dikaji dari hasil temuan dan pembahasan mengenai bentuk-bentuk patriarki serta maskulinitas. Pada penelitian ini mendapat hal kebaruan yang tertampak pada tokoh Bapak yang digambarkan menyadari pandangan atau perspektifnya mengenai budaya patriarki dan maskulinitas itu sendiri. Di mana tokoh Bapak ini akhirnya mengetahui perilaku dan tindakannya buruk dan salah. Ia mendapatkan pola asuh patriarki dan maskulinitas tersebut dari kedua orang tuanya yang memang generasi sebelumnya sangat kental sekali dengan patriarki dan maskulinitas. Hal itu tergambar ketika tokoh Bapak kilas balik ketika masa kecilnya. Di mana dirinya selalu dianggap istimewa dan diagung-agungkan sebagai laki-laki, seperti dimanjakan, dituruti segala keinginannya, diurus segalanya keperluan sehingga terciptalah perilaku Bapak dewasa yang tidak mandiri juga tidak dewasa sebagai laki-laki. Hal itulah yang menarik pada cerpen ini tokoh Bapak dibuat sadar dan menyesali perilakunya kepada anak dan istrinya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam membentuk kesadaran budaya patriarki dan maskulinitas yang seharusnya. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan akan mengerti kesetaraan peran dan kedudukannya dalam lingkup sosial

bermasyarakat seperti apa tanpa adanya penyimpangan dan kesenjangan sebelah mata dari pihak manapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada cerpen “Buaian Rahim Patriarki” ditemukan adanya bentuk patriarki dan maskulinitas. Bentuk patriarki dan maskulinitas dilekatkan secara dominasi pada tokoh Bapak. Tokoh Bapak digambarkan sebagai seorang suami dan orang tua yang memegang stereotip patriarki yang buruk. Bentuk patriarki yang ditemukan tergambar pada peristiwa ketidaksetaraan peran dan perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Bentuk maskulinitas yang ditemukan tergambar pada tokoh Bapak yang memiliki ego tinggi sebagai laki-laki yang berdampak pada kuatnya kekuasaan tokoh Bapak di dalam keluarganya. Bentuk-bentuk patriarki dan maskulinitas tergambar dalam cerita melalui perlakuan dan dialog yang terjadi pada tokoh Bapak. Sementara, tokoh Ratna sebagai anak dari tokoh Bapak tergambar pasif di dalam ceritanya begitu pula dengan tokoh Ibu istri dari tokoh Bapak. Kedua tokoh tersebut digambarkan tidak berdaya sehingga tidak ada perlawanan atau pertentangan kepada tokoh Bapak yang sangat patriarkis. Namun, di akhir cerita tokoh Bapak digambarkan menyadari mengenai pandangannya yang patriarkis tersebut salah dan buruk. Hal ini yang menarik dari cerpen “Buaian Rahim Patriarki” karena tokohnya dibuat sadar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- A. Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka.
- Abdullah, M. K. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Salaka*, 1(2), 64–76.
- Demartoto, A. (2012). Tubuh Perempuan dalam Konstruksi Teoritik Postmodernisme. *Sosiologi: Dilema*, 30(2).
- Faiziyah, A. (2017). Transformasi Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1), 12–21.
- Fanaqi, C. (2019). Kritik terhadap Konstruksi Budaya Patriarki melalui Karya Sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 304–316.
- Haryani, H. (2020). Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Semiotika Sosial dalam Cerpen Sunda Berjudul “Si Bocokok.” *Ensains Journal*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.31848/ensains.v3i1.299>
- Nugroho, L. D., & Suseno. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober Sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 115–119.

- Oktaviani, R., Ansoriyah, S., Purbarani, E., & Jakarta, U. N. (2022). *Syllabus Development of Language Editing Courses Indonesia Based on Information and Communication Technology Integrated XXI Century*. 6, 52–61.
- Oktaviani, R., & Chan, S. M. (2023). Development of Short Story Writing with Religious Values through Problem-Based Learning. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 161–172. <https://doi.org/10.21009/aksis.070205>
- Oktaviani, R., & Marlina, N. L. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.
- Saputro, A. N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek Yang Berorientasi pada Karakter Cinta Tanah Air. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 192–202. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1199>
- Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. *Desember*, 4(2), 2089–3973.
- Wijayanti, N. W. (2023). *Buaian Rahim Patriarki*. Kompas.
- Yabuarius, Y. M. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan*. Nusamedia.